

## Strategi pemilihan komunikator dalam diseminasi informasi kesehatan melalui program “Waktu Belajar II” di TPST Bantar Gebang Bekasi

Monica Amalya Pratiwi<sup>a\*</sup>, Neneng Komariah<sup>b</sup>, Rully Khairul Anwar<sup>c</sup>

<sup>abc</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Bandung

### Abstrak

Pada proses diseminasi informasi yang dirancang dan dilakukan secara terorganisir, peran komunikator sangat besar terhadap kesuksesan penyampaian informasi demi mendapat kepercayaan atau respon yang baik dari audiensi. Komunikator akan ditentukan berdasarkan kesesuaian dengan syarat dan kriteria yang ditentukan oleh pihak yang menjalani kegiatan. Untuk mendapatkan komunikator yang handal, pembuatan strategi untuk memilih komunikator adalah salah satu cara yang dapat dilakukan dan merupakan satu aspek penting yang harus diperhatikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses strategi pemilihan komunikator program Waktu Belajar II yang dilakukan oleh GPSTEPS menggunakan teori syarat komunikator menurut Cangara (kredibilitas, daya tarik, dan kekuatan) dan mengetahui detail tahapan strategi tersebut. Fokus penelitian terdiri dari empat tahapan strategi pemilihan komunikator GPSTEPS yaitu pemilihan ketua divisi, perekrutan *volunteer*, melakukan *screening* materi mengenai profil GPSTEPS dan informasi kesehatan yang akan disampaikan sesuai dengan tiap divisi, dan mengadakan pelatihan khusus untuk menunjang *skill* dan kreativitas komunikator. Penelitian ini juga dilakukan untuk memberikan perspektif baru dalam menentukan kualifikasi komunikator yang handal. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari proses dan tahapan strategi pemilihan komunikator program Waktu Belajar II, GPSTEPS mendapatkan komunikator utama (masing-masing ketua divisi) yang ditentukan menggunakan sistem bergilir GPSTEPS dan mendapatkan komunikator pendamping (*volunteer*) yang ditentukan oleh para ketua divisi sesuai dengan performa, komitmen, dan kredibilitas mereka selama tahap pemilihan berlangsung. Strategi pemilihan komunikator program Waktu Belajar II dibuat oleh GPSTEPS untuk memenuhi kualifikasi komunikator yang baik bagi anak-anak TPST Bantar Gebang Bekasi.

**Kata kunci:** Strategi pemilihan komunikator; Diseminasi informasi; Informasi kesehatan; Pemberdayaan masyarakat

**Korespondensi:** Monica Amalya Pratiwi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Jl. Ir. Soekarno Km. 21, Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat 45363, Indonesia  
Email: monicaamalya24@gmail.com

<http://jurnal.unpad.ac.id/informatio>

DOI: <https://doi.org/10.24198/inf.v1i3.35833>

Received: September 2021; Accepted: November 2021; Published: Desember 2021

© Informatio 2021. This is an open access article under the CC BY-SA license

***Communicator selection strategy in dissemination of health information through the "Waktu Belajar II" program at Bantar Gebang Bekasi's integrated landfill***

***Abstract***

*In the process of dissemination information that mostly designed and carried out in an organized manner, the role of communicator is very impactfull to the successness of information delivery and also to gaining the trust or good responses from the audience. In order to get a good communicator, creating a strategy for selecting communicator is one of the good way that can be done and an important aspect that must be considered. This research aims to determine how the process of selecting a communicator strategy that carried out by GPSTEPS went using the theory of communicator requirements according to Cangara (credibility, attractiveness, and strength) and knowing the details of the stages of the strategy. The focus of this research consists of four stages of the GPSTEPS's communicator selection strategy which are the selection of division heads, open volunteer recruitment, screening material regarding the GPSTEPS profile and health information to be submitted according to each division, and conduct special training to support the skills and creativity of communicators. This research was also conducted to provide a new perspective in determining the qualifications of a good communicator. The research method used is descriptive research with a qualitative approach. Data collection techniques are using observation, interviews, and documentation study. The results showed that from stages of strategy for selecting communicators for the Waktu Belajar II program, GPSTEPS got the main communicator (each division heads) who has been determined using the GPSTEPS's rotating system and the communicator's assistant (volunteers) who has been determined by each division heads according to their performance, commitment, and credibility during the selection stage. The communicator selection strategy for Waktu Belajar II program was made by GPSTEPS to meet the qualifications of a good communicator for the Bantar Gebang Bekasi's integrated landfill children.*

***Keywords:*** *Communicator selection strategy; Dissemination information; Health information; Community development*

## PENDAHULUAN

Program Waktu Belajar II merupakan suatu kegiatan pemberdayaan masyarakat pada anak-anak TPST Bantar Gebang Bekasi dalam bidang kesehatan dan lingkungan. Program tersebut dilaksanakan oleh *social start-up* baru bernama *Global Empowerment Steps* atau (GPSTEPS) yang bergerak dibidang pendidikan, kesehatan, dan lingkungan terhadap masyarakat yang tinggal di *slum area* atau permukiman kumuh, salah satunya adalah Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST). Tujuan utama dari pembentukan GPSTEPS dan program-program di dalamnya adalah untuk membantu masyarakat menciptakan kualitas hidup yang lebih baik dan menciptakan pemuda pemudi kolaboratif di masa depan (Global Empowerment Steps, 2021).



**Gambar 1. Logo GPSTEPS**

Sumber: Website GPSTEPS, gpsteps.com (2020)

*Global Empowerment Steps* pertama kali dibentuk pada tahun 2018 dengan domisili tempat pemberdayaan di Cibubur-Cileungsi-Bekasi, Jawa Barat. *Global Empowerment Steps* terus berkembang menjalankan tujuan, visi, dan misinya dengan membawa tiga pilar utama yaitu *education* (pendidikan), *health* (kesehatan), dan *environment* (lingkungan). Pada tahun 2020, GPSTEPS telah memiliki dua tempat utama dalam melakukan program pemberdayaan masyarakat yaitu TPST Bantar Gebang Bekasi dan TPST Piyungan Jogjakarta. *Global Empowerment Steps* memperluas jaringan dengan mengajak pemuda-pemudi muda Indonesia untuk berkontribusi pada bangsa dengan terlibat dalam program-programnya.

Bentuk kegiatan program Waktu Belajar II yaitu penyebarluasan atau diseminasi informasi kesehatan mengenai Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada anak-anak TPST dengan keterbatasan pada bidang pendidikan dan ekonomi. Diseminasi secara umum dijabarkan sebagai sesuatu yang ditujukan kepada kelompok target atau individu agar mereka memperoleh, timbul kesadaran, menerima, dan akhirnya memanfaatkan informasi tersebut di mana informasi tersebut telah diinovasikan, direncanakan, diarahkan, dan dikelola (Ni'mawati & Zaqiah, 2020). Diseminasi informasi kesehatan yang berhasil akan mampu memberikan *multiplying effect* (efek berlipat ganda) yang signifikan (Rodiah, Budiono, & Komariah, 2018).

*Global Empowerment Steps* mengemas dan merancang kegiatan diseminasi informasi kesehatan secara terorganisir dan sistematis dengan menyebarluaskan tiga fokus informasi PHBS yang sekaligus dibagi menjadi 3 divisi sesuai dengan pilar utamanya, yaitu 1) divisi *education* (pendidikan) yang membahas gizi dan ciri-ciri makanan sehat; 2) divisi *health* (kesehatan) yang membahas kesehatan gigi beserta praktiknya; dan 3) divisi *environment* (lingkungan) yang membahas macam-macam penyakit dari makanan yang kotor. Bentuk diseminasi informasi kesehatan yang digunakan GPSTEPS pada Waktu Belajar II ini adalah mengajar kreatif dan praktikum. Oleh karena itu, GPSTEPS membutuhkan banyak sumber daya manusia sebagai komunikator utama yang menyampaikan informasi kesehatan beserta fasilitator bagi anak-anak TPST.

Komunikator secara umum merupakan pihak yang membuat atau menyampaikan isi pesan kepada komunikan (GP, 2012). Komunikator dapat menjadi seorang individu, kelompok, atau bahkan sebuah organisasi. Dalam kegiatan diseminasi informasi, komunikator dituntut untuk memiliki kemampuan yang kredibel dalam menyampaikan informasi. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Cangara (2018) bahwa terdapat tiga syarat yang harus dipenuhi komunikator, yaitu *credibility* (tingkat kepercayaan orang lain kepada komunikator), *attractive* (daya tarik), dan *power* (kekuatan). Komunikator yang baik adalah komunikator yang dapat meyakinkan sasaran dan menguasai pesan dalam menginformasikannya kepada komunikan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori syarat komunikator menurut Cangara tersebut yang terdiri dari tiga syarat sebagai kualifikasi utama untuk memilih

Strategi pemilihan komunikator dalam diseminasi informasi kesehatan melalui program "Waktu Belajar II" di TPST

Bantar Gebang Bekasi

(Monica Amalya Pratiwi, Neneng Komariah, Rully Khairul Anwar)

komunikator program Waktu Belajar II melalui strategi pemilihan komunikator. Pada syarat pertama yaitu kredibilitas, GPSTEPS melihat calon komunikator dari pengetahuan, gestur, pemilihan kata, serta kemampuan *public speaking* (berbicara di depan umum) dan adaptasi mereka. Syarat kedua yaitu daya tarik, GPSTEPS memilih komunikator yang memiliki daya tarik dari segi kreativitas dalam membangun suasana (rasa humor yang menarik). Syarat terakhir yaitu kekuatan diukur dari ketegasan mereka pada audiensi untuk kondisi tertentu dan manajemen waktu mereka terhadap sesi penyampaian informasi.

Komunikator yang sesuai dengan ketiga syarat utama di atas selanjutnya juga akan dipertimbangkan sesuai dengan kebersediaan dan komitmen untuk mengikuti seluruh rangkaian program Waktu Belajar II untuk menyampaikan informasi kesehatan pada anak-anak TPST Bantar Gebang Bekasi yang memiliki keterbatasan pendidikan dan ekonomi. Untuk mendapatkan komunikator yang kredibel dan sesuai dengan audiensi yang akan menerima informasi kesehatannya, GPSTEPS membuat strategi untuk menentukan komunikator yang baik sesuai dengan syarat dan kriteria yang telah ditentukan oleh GPSTEPS. Pembuatan strategi untuk memilih komunikator dilakukan oleh GPSTEPS guna mencapai proses diseminasi informasi kesehatan yang optimal dan tepat sasaran.

Beberapa rujukan penelitian yang dilakukan terdahulu mengenai strategi pemilihan komunikator yaitu penelitian yang dilakukan oleh Astuti & Fatmawati (2021) yang berjudul “Strategi Komunikasi Komunitas Peduli Jilbab dalam Sosialisasi Pemakaian Jilbab Syar’i di Kalangan Muslimah”. Penelitian ini menjelaskan strategi pemilihan komunikator yang dilakukan komunitas Peduli Jilbab pada sosialisasi pemakaian jilbab atau mengajak perempuan muslim untuk mengenakan jilbab. Pemilihan komunikator komunitas jilbab ditentukan berdasarkan kredibilitas, kriteria, latar belakang, dan daya tarik komunikator. Komponen tambahan penting lainnya adalah akan lebih baik jika komunikator tersebut telah memiliki “nama/eksistensi/citra” untuk lebih mudah mendapat perhatian publik.

Selain itu, terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Kalianda & Yohana (2018) yang berjudul “Strategi Komunikasi Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Dalam Mengimplementasikan Program *Green City* di Kota Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi”. Penelitian ini menjelaskan strategi pemilihan komunikator terdiri dari tiga unsur yaitu kredibilitas, pengetahuan, dan pengalaman dari komunikator tersebut. Komunikator yang terpilih juga dibagi menjadi dua jenis yaitu komunikator untuk acara formal dan nonformal. Komunikator formal dipilih dari orang yang memiliki strata/jabatan yang tinggi seperti kepala bagian atau kepala dinas, sedangkan komunikator nonformal dipilih dari pegawai umum.

Persamaan penelitian ini dengan dua penelitian sebelumnya yaitu keduanya membahas strategi pemilihan komunikator yang secara garis besar mengacu pada teori syarat komunikator menurut Cangara (2018) yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kredibilitas, daya tarik, dan *power* (kekuatan) yang harus dimiliki komunikator. Perbedaan

dengan penelitian ini adalah pihak penyelenggara kegiatan (GPSTEPS) menjabarkan empat tahap pemilihan komunikator yang dipilih sesuai dengan performa dan teori syarat komunikator Cangara. Selain itu, GPSTEPS mengadakan dua pelatihan khusus bagi calon komunikator yang dirancang secara terstruktur dan dilatih oleh mentor dari GPSTEPS untuk menunjang kemampuan mereka sesuai dengan teori syarat komunikator dan kriteria yang dibutuhkan oleh GPSTEPS.

Pembuatan strategi pemilihan komunikator kegiatan diseminasi informasi kesehatan program Waktu Belajar II yang dimuat dalam empat tahapan dan ditambah adanya pelatihan khusus menegaskan bahwa strategi tersebut dirancang secara terstruktur dan sebaik-baiknya. Calon komunikator dipersiapkan, dipilih, dan dilatih dengan cara baru yang menarik dan mendapat bimbingan atau arahan spesifik mengenai target audiensi oleh para mentor. Hal tersebut berbeda dengan pemilihan komunikator lain yang pada umumnya langsung dipilih berdasarkan kebersediaan, kredibilitas, dan daya tarik yang sudah dimiliki. Fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana proses dan tahapan strategi pemilihan komunikator untuk program Waktu Belajar II. Tujuannya untuk mengetahui proses strategi pemilihan komunikator melalui tahapan lebih lanjut yang dirancang oleh GPSTEPS serta mengetahui kualifikasi khusus yang menjadi pertimbangan GPSTEPS dalam memilih komunikator.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif di mana tujuan dari penelitian deskriptif adalah mengumpulkan, memaparkan, dan menginterpretasi objek sesuai dengan gejala dan objek yang ada serta terjadi sebenarnya (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018). Subjek dari penelitian ini adalah staf GPSTEPS dan anak-anak TPST Bantar Gebang Bekasi yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* di mana teknik tersebut mempertimbangkan kriteria atau karakteristik khusus narasumber, sedangkan objek penelitiannya adalah kegiatan diseminasi informasi kesehatan program Waktu Belajar II yang dilakukan oleh GPSTEPS pada anak-anak TPST di Bantar Gebang Bekasi.

Terdapat dua kriteria khusus subjek penelitian atau narasumber yang juga mengacu pada teknik *purposive sampling* untuk digunakan penelitian ini yaitu orang yang paling memahami program Waktu Belajar II dan orang yang berpartisipasi dalam program Waktu Belajar II. Berdasarkan kedua kriteria tersebut, narasumber yang dipilih pada penelitian ini berjumlah lima orang, yaitu seorang *supervisor* program Waktu Belajar II dari GPSTEPS, seorang *project officer* program Waktu Belajar II dari GPSTEPS, seorang *supervisor volunteer* (relawan) program Waktu Belajar II dari GPSTEPS, dan dua orang *volunteer* (relawan) program Waktu Belajar II.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga cara yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur, di mana wawancara tersebut merupakan wawancara bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data (Ernata, 2017). Peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur untuk mendapatkan informasi yang lebih luas, mudah untuk mengimprovisasi pertanyaan, dan membangun suasana yang lebih fleksibel kepada para narasumber. Selain dengan wawancara, observasi dilakukan secara langsung pada lokasi penelitian yaitu di Balai Serbaguna Arahma, TPST Bantar Gebang Bekasi dan studi dokumentasi dengan menelusuri dokumen/literatur terkait strategi pemilihan komunikator dan diseminasi informasi kesehatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pelaksanaan program Waktu Belajar II, komunikator adalah orang akan menyampaikan informasi kesehatan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sesuai dengan muatan tiap divisi. Pemilihan komunikator oleh GPSTEPS dilakukan dengan membuat strategi untuk mendapatkan kualifikasi komunikator yang sesuai dengan syarat dan kriteria yang telah ditetapkan oleh GPSTEPS. Strategi yang dibuat oleh GPSTEPS terbagi menjadi empat tahapan dan merupakan fokus penelitian ini. Keempat strategi tersebut yaitu 1) pemilihan ketua divisi, 2) perekrutan *volunteer* (relawan), 3) *screening* (skrining) materi terkait profil GPSTEPS dan program Waktu Belajar II, dan 4) mengadakan pelatihan khusus.

### Pemilihan Ketua Divisi

Ketua divisi pada program Waktu Belajar II bertugas untuk menjadi pemimpin, membuat dan mengemas fokus informasi kesehatan yang telah terbagi pada tiap divisi, serta sebagai jembatan komunikasi secara profesional antara *volunteer* (relawan) dengan staf GPSTEPS. Ketua divisi memiliki wewenang untuk memilih *volunteer* (relawan) yang sesuai dengan kriteria dan kredibilitas yang dibutuhkan dalam divisinya serta performa yang diberikan *volunteer* (relawan). Syarat mutlak untuk menjadi ketua divisi adalah orang tersebut harus merupakan staf GPSTEPS sebagaimana pada program Waktu Belajar sebelumnya. Hal tersebut merupakan sistem resmi yang dinamakan “sistem bergilir” oleh GPSTEPS.

Sistem bergilir yang dimaksud adalah setiap staf GPSTEPS yang sudah pernah menjadi ketua divisi sekaligus komunikator pada program Waktu Belajar sebelumnya tidak akan menjadi ketua divisi atau komunikator kembali pada Waktu Belajar selanjutnya. Hal tersebut bertujuan agar setiap staf melatih kemampuan *public speaking* (berbicara di depan umum) dan *leadership* (kepemimpinan) yang pada dasarnya telah dimiliki seluruh staf GPSTEPS sebagai syarat dan kualifikasi utama untuk dapat bergabung dengan GPSTEPS.

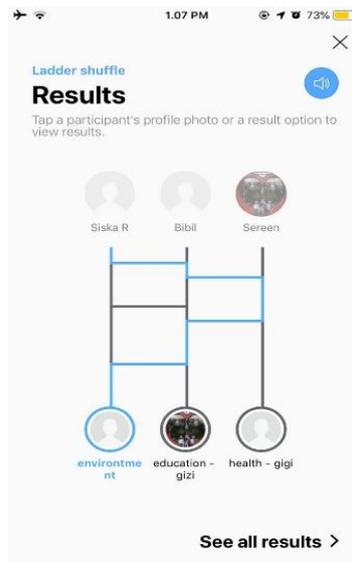
Global Empowerment Steps berharap melalui program Waktu Belajar II, para ketua divisi dapat memimpin program tersebut atau program-program GPSTEPS selanjutnya.

Ketua divisi yang dipilih berjumlah tiga orang untuk menyesuaikan tiga divisi pada program Waktu Belajar II, yaitu 1) divisi *education* (pendidikan) yang membahas materi gizi dan makanan sehat, 2) divisi *health* (Kesehatan) yang membahas materi kesehatan gigi beserta praktikumnya, dan 3) divisi *environment* (lingkungan) yang membahas materi penyakit dan bahaya makanan kotor. Sistem bergilir untuk memilih ketua divisi juga sekaligus untuk menentukan divisi yang akan menjadi tanggung jawab mereka. Pemilihan dilakukan secara *online* (daring) dengan aplikasi *LINE* sebagai salah satu aplikasi pengirim pesan instan gratis untuk berkomunikasi pada berbagai *gadget* (gawai) yang dioperasikan menggunakan internet.

*Fitur* yang digunakan pada aplikasi *LINE* yaitu "*ladder shuffle*". *Fitur* tersebut merupakan *fitur* untuk memilih atau menentukan peran, orang, tempat, *assessment* (penilaian), dan lain sebagainya sesuai dengan kebutuhan secara acak yang terdapat pada satu *group chat* (ruang obrolan) aplikasi *LINE*. Pada ruang obrolan GPSTEPS di aplikasi *LINE*, GPSTEPS memanfaatkan *fitur* tersebut untuk menentukan dan membagi tiga divisi dengan masing-masing calon ketua divisi secara acak yang divisualisasikan oleh *LINE* dengan bentuk tangga yang menurun. Cara kerja dari *fitur* ini adalah dengan memasukkan nama calon ketua divisi dan nama seluruh divisi, lalu klik "mulai" untuk memulai penentuannya dan setelah selesai hasilnya akan langsung terkirim pada halaman ruang obrolan yang dapat dilihat oleh semua anggota grup.

Penjelasan lebih lanjut terdapat pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ketua divisi *health* Program Waktu Belajar II dari GPSTEPS yang mengatakan bahwa:

*"Dengan memanfaatkan salah satu fitur LINE untuk grup yaitu random pick menggunakan ladder shuffle, pembagian materi informasi dilakukan dalam sekali tahap dengan mencantumkan nama staff GPSTEPS dan materi informasi yang akan di distribusikan. Ini sangat memudahkan karena hasilnya langsung keluar dan adil bagi seluruh calon ketua divisi. Kami menggunakan ladder shuffle karena pertimbangan kualifikasi untuk tiap ketua divisi sudah sesuai semua dan memang sudah dipertimbangkan"* (Putri Nabilah, wawancara, 14 Februari 2021).



**Gambar 2. Ladder Shuffle LINE**

Sumber: Hasil Wawancara dengan GPSTEPS (2021)

### **Perekrutan *Volunteer***

Tahap pemilihan komunikator selanjutnya adalah membuka pendaftaran *volunteer* secara *online* pada media sosial utama GPSTEPS, yaitu Instagram yang bernama @gpsteps untuk berpartisipasi dalam program Waktu Belajar II. *Volunteer* pada konteks penelitian ini merupakan orang yang secara sukarela bekerja atau berpartisipasi dalam suatu kegiatan tanpa diberi upah finansial untuk memberikan keuntungan kepada pihak yang diberikan kontribusinya. *Volunteer* dibutuhkan oleh GPSTEPS untuk menambah sumber daya manusia dan membantu menjadi fasilitator dan komunikator pendamping pada program Waktu Belajar II.

Tujuan dari perekrutan *volunteer* dijelaskan lebih rinci dalam wawancara dengan *project officer* (ketua penyelenggara) program Waktu Belajar II, yaitu:

*“Dilihat dari aspek awareness serta visi dan misi yang dibawa oleh GPSTEPS memang bertujuan mengajak pemuda pemudi Indonesia untuk berpartisipasi, memberikan inovasi, dan melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan ketimpangan sosial untuk membantu masyarakat terdapat mendapatkan hak, kesejahteraan, akses informasi, pendidikan, dan ekonomi yang tidak bisa mereka dapatkan secara maksimal lewat program-program pemberdayaan masyarakat dari GPSTEPS.”* (Shofura, wawancara, 14 Februari 2021).

Selama perekrutan *volunteer*, GPSTEPS membuat konten berupa video menggunakan fitur IG TV dan postingan lainnya yang memuat penjelasan atau detail mengenai *timeline* program Waktu Belajar II, latar belakang program Waktu Belajar II dan lokasi kegiatan (TPST Bantar Gebang Bekasi), serta konten khusus bagi *volunteer* pada akun Instagram resmi mereka. Seluruh persyaratan dan kriteria dibuat atas persetujuan *supervisor*

*volunteer* (pengawas relawan) program Waktu Belajar II. Pada formulir *online* yang tertera pada postingan perekrutan, *volunteer* akan memilih sendiri divisi yang diinginkan lengkap dengan muatan fokus informasi yang dibawa oleh divisi tersebut.



**Gambar 3. Konten Perekrutan *Volunteer***  
 Sumber: Instagram @gpsteps (2021)

Persyaratan, *timeline* (linimasa), dan formulir *online* di atas berlaku bagi para *volunteer* yang akan menjadi fasilitator sekaligus calon komunikator selama program Waktu Belajar II. Semua persyaratan dibuat atas persetujuan *supervisor volunteer* program Waktu Belajar II dari GPSTEPS. Para *volunteer* yang akan menjadi komunikator diwajibkan untuk mengikuti tahapan *screening* materi dan pelatihan yang tertera pada buku panduan *online* GPSTEPS (*e-guide book*) sebagai bentuk kontrak kegiatan, penilaian pemilihan komunikator, dan kontrak keuntungan atau hak yang akan didapatkan oleh *volunteer* pada program Waktu Belajar II setelah mengisi formulir *online*.



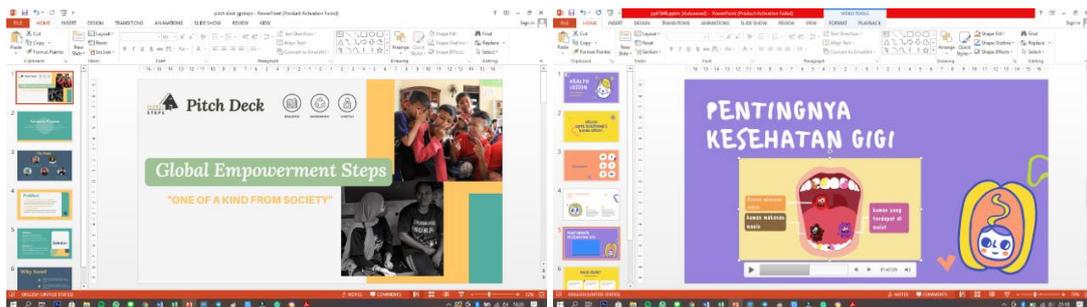
**Gambar 4. Keuntungan bagi *Volunteer* GPSTEPS**  
 Sumber: Instagram @gpsteps (2021)

Proses perekrutan *volunteer* dilakukan oleh *supervisor volunteer* yang dibantu oleh HRD (*Human Resource Department*) dari bidang *Chief Operating Officer* (COO) GPSTEPS. *Supervisor volunteer* memegang kendali untuk menyeleksi, memilih, dan memberi

pelatihan pada *volunteer* yang akan bergabung pada program Waktu Belajar II. Bahan yang menjadi pertimbangan untuk menerima para *volunteer* di antaranya alasan dan motivasi untuk berpartisipasi; bentuk kontribusi apa saja yang akan dilakukan; alamat dan tempat tinggal untuk mengetahui mobilisasi, dan unggahan CV. Pengumuman hasil *volunteer* yang diterima dibagikan di akun Instagram GPSTEPS.

### **Screening Materi**

Seluruh materi informasi kesehatan dibuat dan disusun oleh tiap ketua divisi dalam bentuk materi *Power Point* (PPT) dan video. *Volunteer* diharapkan dapat mengetahui profil GPSTEPS dan latar belakang program Waktu Belajar II, hasil riset kondisi dan karakteristik anak-anak TPST Bantar Gebang Bekasi, dan isi informasi kesehatan yang akan di diseminasikan terlebih dahulu sebelum berpartisipasi di program Waktu Belajar II. Pada tahap ini, setiap materi informasi divisi disampaikan oleh tiap ketua divisi. Selain itu, seluruh *volunteer* yang mendaftar telah memilih divisi yang diinginkan pada formulir pendaftaran online sehingga *screening* materi kesehatannya pun disesuaikan dengan para *volunteer* masing-masing divisi.



**Gambar 5. PPT Profil GPSTEPS & Materi Kesehatan**  
Sumber: Hasil wawancara dengan GPSTEPS (2021)

Seluruh PPT materi informasi kesehatan yang telah diberikan dan dijelaskan oleh masing-masing ketua divisi pada tahap ini dapat dibagikan kepada *volunteer*. Hal tersebut bertujuan untuk membantu para *volunteer* memahami informasi kesehatan yang diberikan dan dapat mengemasnya menggunakan gaya berkomunikasi dan bahasa mereka sendiri terutama saat mereka terpilih menjadi komunikator pada program Waktu Belajar II, mengingat seluruh materi tersebut juga merupakan yang akan disampaikan kepada anak-anak TPST Bantar Gebang Bekasi sebagai audiensinya.

### **Pelatihan Khusus**

Pelatihan *volunteer* dilakukan bersamaan dengan hari *technical meeting* (pertemuan teknis) dan pengenalan lokasi kegiatan, yaitu Balai Serbaguna Arahma, TPST Bantar Gebang Bekasi untuk memberikan gambaran kepada *volunteer* terkait lokasi kegiatan, fasilitas yang tersedia, dan rute perjalanan menuju lokasi kegiatan agar mengetahui titik poin lokasi dan

Strategi pemilihan komunikator dalam diseminasi informasi kesehatan melalui program “Waktu Belajar II” di TPST Bantar Gebang Bekasi

(Monica Amalya Pratiwi, Neneng Komariah, Rully Khairul Anwar)

mencegah keterlambatan atau tersesat saat hari kegiatan utama berlangsung. Tujuan pelatihan dilakukan sebagai bekal bagi para *volunteer* untuk menjadi komunikator yang membantu ketua divisi menyampaikan informasi kesehatan serta sebagai fasilitator.

Tahap pelatihan ini awalnya hanya dikhususkan bagi para *volunteer* untuk menjadi fasilitator yang akan mendampingi dan membimbing anak-anak TPST selama kegiatan Waktu Belajar II terutama pada sesi diskusi dan praktikum, namun kesempatan ini dipertimbangkan lebih lanjut oleh GPSTEPS dan akhirnya digunakan oleh tiap ketua divisi untuk mencari komunikator pendamping. *Volunteer* yang menjadi komunikator pendamping sesuai divisinya hanya akan berlaku di hari divisinya menyampaikan materi, setelah itu pada rangkaian hari berikutnya *volunteer* akan kembali menjadi fasilitator.

Orang yang melatih para *volunteer* yaitu *supervisor volunteer* berjumlah dua orang mahasiswa yang sekaligus berstatus sebagai staf GPSTEPS. Kualifikasi *supervisor volunteer* GPSTEPS adalah keduanya memiliki latar belakang sebagai mahasiswa jurusan psikologi yang memahami ilmu komunikasi terhadap anak-anak dan memiliki beberapa pengalaman sebagai fasilitator dan komunikator pada proyek atau kegiatan sosial terhadap anak-anak. Tugas utama *supervisor volunteer* yaitu melatih para *volunteer* agar memiliki kemampuan dan kriteria komunikator yang baik bagi anak-anak sesuai standar dari GPSTEPS.

Kriteria umum yang dibutuhkan oleh GPSTEPS dijelaskan lebih lanjut dalam wawancara dengan *supervisor volunteer* GPSTEPS, yaitu:

*“Kriteria yang diharapkan oleh GPSTEPS bagi para volunteer sebenarnya sama seperti kemampuan public speaking diri sendiri terhadap orang lain, hanya saja ditambahkan perhatian khusus karena komunikannya adalah anak-anak dengan jumlah audiensi yang banyak dengan berbagai karakter.”* (Putri Nabilah, wawancara, 14 Februari 2021).

Hasil akhir yang ditetapkan oleh *supervisor volunteer* untuk kriteria dan kualifikasi komunikator program Waktu Belajar II yaitu; 1) memahami dan menguasai materi kesehatan tiap divisi, 2) memiliki kepercayaan diri, sabar, dan ramah terhadap anak-anak, 3) mampu memimpin untuk menerapkan permainan *ice breaking* (pencarian suasana) saat menyampaikan materi dan menertibkan anak-anak, dan 4) memiliki gestur yang menarik dan aplikatif serta bahasa yang mudah di mengerti anak-anak. Pelatihan khusus terhadap para *volunteer* terbagi menjadi dua jenis, yaitu pelatihan pengenalan permainan *ice breaking* (pencarian suasana) dan pelatihan *public speaking* (berbicara di depan umum) pada anak-anak menggunakan materi yang sudah dijabarkan.

Pada pelatihan permainan *ice breaking* (pencarian suasana), kedua *supervisor volunteer* atau pelatih membagikan berbagai permainan *ice breaking* yang mereka ketahui dan telah mereka hafal berdasarkan pengalaman mereka mengikuti proyek atau kegiatan sosial terhadap anak-anak. Permainan *ice breaking* (pencarian suasana) digunakan saat

menertibkan anak-anak, *quiz* (kuis) tanya jawab materi, dan waktu istirahat belajar agar anak-anak tidak mudah bosan serta melatih konsentrasi dan daya ingat. Permainan *ice breaking* ini juga bertujuan untuk membantu anak-anak tidak merasa canggung untuk berinteraksi dengan para *volunteer*. Oleh karena itu, para *volunteer* yang akan menjadi komunikator diwajibkan untuk memahami dan menghafal untuk dapat memimpin permainan *ice breaking* (pencarian suasana).

Salah satu contoh permainan *ice breaking* (pencarian suasana) yang dilatih untuk digunakan di program Waktu Belajar II adalah lagu dengan judul “*banana song*” lengkap dengan gerakan untuk tiap bait liriknya. Lagu tersebut menggunakan bahasa Inggris, memiliki tempo yang mudah, dan jumlah lirik yang sedikit sehingga mudah diterapkan. Lagu *banana song* ini diaplikasikan sesudah penyampaian materi kesehatan untuk mencairkan suasana dan mengecek semangat anak-anak. Gerakan yang digunakan juga menyesuaikan dengan arti lirik *banana song*, seperti pada bait “*peel... banana... peel peel banana...*” gerakan yang ditunjukkan adalah gerakan mengupas pisang (*peel banana*) menggunakan tangan kita.

Pada pelatihan *public speaking*, informasi yang diberikan pemateri lebih mengacu pada tips untuk memiliki pembawaan yang asik namun tetap efektif dalam menyampaikan informasi kepada anak-anak. Pelatih mengajak para *volunteer* sekaligus tiap ketua divisi untuk aktif berdiskusi. Diskusi tersebut bertujuan untuk menentukan metode yang efektif dan cara berkomunikasi yang menarik terhadap anak-anak sesuai dengan gaya bicara dan pembawaan para *volunteer* untuk menjadi calon komunikator. Para *volunteer* juga diperkenankan untuk mengutarakan kesulitan, saran, serta pendapatnya kepada ketua divisi dalam diskusi ini.

Peneliti melakukan wawancara dengan *supervisor volunteer* mengenai tips bagi *volunteer* untuk mendapatkan pembawaan yang baik dan menarik dalam berkomunikasi dengan anak-anak secara lebih detail, yaitu:

*“Kami membagikan juga memberikan tips untuk volunteer yang bisa diterapkan pada saat penyampaian informasi kesehatan, seperti 1) menggunakan kata-kata sederhana yang mudah dimengerti dan jelas, 2) menggunakan gestur yang aktif dan berbicara poin demi poin dengan jelas, 3) mengecek pemahaman anak-anak untuk tiap slide materi sebelum lanjut pada slide materi selanjutnya, 4) mengajak anak-anak untuk aktif bertanya dan berdiskusi dengan menggunakan kata-kata persuasif dan memberi hadiah bagi yang menjawab, 5) memberi waktu kepada anak-anak untuk merespon, dan 6) memberi kata-kata motivasi dan contoh perilaku sesuai dengan materi yang disampaikan agar anak-anak bisa mendapatkan gambaran besarnya.”* (Putri Nabilah, wawancara, 14 Februari 2021).

Para *volunteer* juga disarankan untuk menggunakan PPT materi informasi kesehatan sesuai dengan divisinya dan berlatih untuk menerapkan permainan *ice breaking* (pencarian suasana) yang telah diajarkan sebelumnya dalam pelatihan *public speaking* (berbicara di depan umum) agar lebih familier dan berimprovisasi secara natural. Performa para *volunteer* (relawan) pada pelatihan *public speaking* ini diperhatikan oleh para ketua divisi untuk mencari *volunteer* (relawan) yang memiliki pembawaan dan gaya bicara yang sesuai dengan kriteria komunikator yang telah dipaparkan sebelumnya.

Setelah melakukan keempat tahap strategi dalam memilih komunikator yang tepat untuk program Waktu Belajar II, pemilihan *volunteer* yang menjadi komunikator ditentukan oleh masing-masing ketua divisi. Ketua divisi memilih 1-2 orang *volunteer* per divisi untuk membantu ketua divisi dalam menyampaikan dan menyebarluaskan informasi kesehatan. *Volunteer* (relawan) yang telah terpilih harus berkomitmen penuh terhadap tugas sebagai komunikator pada program Waktu Belajar II karena hal tersebut sudah tercatat dan disepakati saat melakukan pendaftaran *online* (dalam jaringan). *Volunteer* (relawan) yang tidak terpilih menjadi komunikator secara otomatis menjadi fasilitator anak-anak selama rangkaian Waktu Belajar II berlangsung.

Hasil dari keempat proses dan tahapan strategi pemilihan komunikator program Waktu Belajar II yang dilakukan oleh GPSTEPS tersebut menjelaskan dan membuktikan bahwa untuk memilih dan mendapatkan komunikator tidak luput kredibilitas dan pesona mereka dalam menyampaikan informasi. Hal tersebut memenuhi dan sesuai dengan teori syarat komunikator menurut Cangara (2018) yaitu *credibility* (tingkat kepercayaan audiensi kepada komunikator), *attractive* (daya tarik), dan *power* (kekuatan) yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa untuk memilih komunikator yang handal, mereka akan selalu dilihat dari tiga syarat tersebut lalu membuktikannya kepada pihak yang membutuhkan komunikator dan kepada audiensi.

Pemenuhan syarat pertama komunikator (kredibilitas) dilakukan oleh GPSTEPS pada tahap pemilihan ketua divisi, perekrutan *volunteer* (relawan), dan melakukan *screening* (skrining) materi informasi kesehatan sesuai dengan divisi para *volunteer* (relawan). Bagian dari kredibilitas yang harus dipenuhi komunikator adalah komunikator dapat dipercaya oleh pihak yang membutuhkan dan audiensi, komunikator sesuai dengan kriteria dan kualifikasi yang dibutuhkan, dan komunikator memiliki pengetahuan dan kemampuan yang baik terkait dengan bidang atau informasi yang akan disampaikan.

Hasil dari adanya calon komunikator (ketua divisi dan *volunteer*) merupakan langkah awal untuk menentukan komunikator yang sesuai dari semua calon komunikator yang siap berpartisipasi di program Waktu Belajar II, sedangkan tahap *screening* materi tiap divisi dilakukan agar para *volunteer* (relawan) yang akan menjadi komunikator memahami materi informasi kesehatan dan dapat meyakinkan mengenai kualitas dan tujuan informasi kesehatan yang disebarluaskan.

Pemenuhan syarat kedua komunikator (daya tarik) dan syarat ketiga (kekuasaan) dilakukan oleh GPSTEPS pada tahap pelatihan khusus yaitu pelatihan permainan *ice breaking* (pencarian suasana) dan pelatihan *public speaking* (berbicara di depan umum). Daya tarik komunikator dilihat dan dipertimbangkan dari gestur, cara berbicara, bahasa, serta kemampuan penerapan *ice breaking* (pencarian suasana) pada anak-anak, sedangkan kekuasaan yang dimaksud pada konteks ini adalah kemampuan komunikator untuk tegas, mengatur, dan mengarahkan audiensi atau anak-anak TPST Bantar Gebang Bekasi saat terjadi keributan atau kekacauan selama program Waktu Belajar II Berlangsung.

## SIMPULAN

Strategi pemilihan komunikator dibuat oleh GPSTEPS untuk mendapatkan komunikator yang handal, sesuai dengan kriteria, berkomitmen dan berkontribusi penuh pada program Waktu Belajar II, dan mampu menyampaikan informasi kesehatan pada anak-anak TPST Bantar Gebang Bekasi yang memiliki keterbatasan pendidikan dan ekonomi sehingga mereka membutuhkan perlakuan khusus seperti kreativitas dan *fun learning*. Strategi ini terdiri dari empat tahapan, yaitu menentukan tiap ketua divisi program, merekrut *volunteer*, melakukan *screening* materi, dan melakukan pelatihan khusus bagi calon komunikator. Komunikator utama (ketua divisi) yang dipilih menggunakan fitur "*ladder shuffle*" pada aplikasi sosial media LINE dan komunikator pendamping (*volunteer*) dipilih oleh tiap ketua divisi sesuai dengan performa dan kredibilitasnya selama proses tahap pemilihan berlangsung. Bagi penelitian selanjutnya, peneliti merekomendasikan adanya penelitian lebih lanjut mengenai strategi pemilihan komunikator menggunakan perspektif tiga syarat komunikator oleh Cangara (kredibilitas, daya tarik, dan kekuatan) atau penelitian mengenai masing-masing syarat komunikator tersebut, sehingga dapat mengetahui pandangan dan tujuan yang lebih kritis dari adanya strategi pemilihan komunikator dengan syarat atau kualifikasi tertentu untuk mendapatkan komunikator yang handal.

### Kontribusi Pada Keilmuan

Penelitian ini merupakan kajian dalam bidang Perpustakaan dan Sains Informasi yang mengkaji Strategi Pemilihan Komunikator pada kegiatan Diseminasi Informasi Kesehatan. Penelitian ini juga berkaitan dengan bidang atau keilmuan Diseminasi Informasi. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya atau penelitian bidang sejenis mengenai Strategi Komunikasi. Penelitian ini juga dapat menjadi sumber inspirasi bagi penelitian bidang lain yang berhubungan dengan Perencanaan Program Pemberdayaan Masyarakat.

### Pernyataan Minat Kajian

Peneliti bernama Monica Amalya Pratiwi memiliki minat kajian dalam Literasi pada Pemberdayaan Sosial Masyarakat. Peneliti bernama Neneng Komariah memiliki minat kajian dalam bidang Diseminasi Informasi dan peneliti bernama Rully Khairul Anwar memiliki minat kajian dalam bidang Komunikasi Kesehatan.

### Kontribusi Peneliti

Strategi pemilihan komunikator dalam diseminasi informasi kesehatan melalui program "Waktu Belajar II" di TPST Bantar Gebang Bekasi

(Monica Amalya Pratiwi, Neneng Komariah, Rully Khairul Anwar)

Peneliti dengan nama Monica Amalya Pratiwi melakukan pengumpulan data dengan observasi dan wawancara untuk mendapatkan data lapangan dan melakukan pengolahan data. Peneliti dengan nama Neneng Komariah dan Rully Khairul Anwar melakukan pengumpulan data dengan cara studi pustaka.

#### **Kontribusi Pihak Lain**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak *Global Empowerment Steps* (GPSTEPS) yang telah membantu dalam pengumpulan data dan verifikasi data.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Astuti, R., & Fatmawati. (2021). Strategi Komunikasi Komunitas Peduli Jilbab dalam Sosialisasi Pemakaian Jilbab Syar'i di Kalangan Muslimah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, halaman 1-16.
- Cangara, H. (2013). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Cangara, H. (2018). *Perencanaan & Strategi Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Edi, F. R. (2016). *Teori Wawancara Psikodignostik*. Yogyakarta: PT. Leutika Nouvalitera.
- Ernata, Y. (2017). Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Pemberian Reward dan Punishment di SDN Ngaringan 05 Kec. Gandusari Kab. Blitar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, halaman 781-790.
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2015). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied statistics*, halaman 1-4.
- Global Empowerment Steps. (2021). Retrieved from <https://gpsteps.com/>
- GP, H. (2012). *Komunikasi Dalam Pemberitaan Injil: Membangun dan Mengembangkan Komunikasi Injil Dalam Pelaksanaan Amanat Agung*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Hanum, A. N. (2021). Strategi promosi perpustakaan: Film animasi sebagai edukasi bagi pemustaka. *Jurnal Informatio Unpad*, halaman 121-146.
- Indrasweri, N., Wahyuni, E. R., & Farisy, M. S. (2019). Preliminary Study: Diseminasi Produk Dokumentasi Budaya Melalui Proyek Menara Ilmu Pusat Dokumentasi Budaya. *Jurnal Kearsipan Terapan*, halaman 1-15.
- Kalianda, D., & Yohana, N. (2018). Strategi Komunikasi Dinas Lingkungan Hidup (Dlh) dalam Mengimplementasikan Program Green City di Kota Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*, halaman 1-12.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2021). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). In D. J. Anak, *Penguatan Kapabilitas Anak dan Keluarga: Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)* (pp. 1-13). Jakarta: Kementerian Sosial Republik Indonesia.
- Mulyana, D. (2015). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ni'mawati, & Zaqiah, Q. Y. (2020). Proses Inovasi Kurikulum: Difusi dan Diseminasi Inovasi, Proses Keputusan Inovasi. *Jurnal Ilmu-ilmu Al-quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah*, halaman 81-98.
- Nurwita, S. (2015). Analisis Komunikasi Guru Mata Pelajaran dalam Menjalankan Peran Bimbingan Konseling. *Jurnal Professional FIS UNIVED*.
- Rodiah, S., & Yusup, P. M. (2018). Strategi Komunikasi Dalam Pengembangan Desa Agro Wisata di Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Signal*, halaman 1-13.

- Rodiah, S., Budiono, A., & Komariah, N. (2018). Penguatan Peran Perpustakaan Desa dalam Diseminasi Informasi Kesehatan Lingkungan. *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, halaman 197-202.
- Winoto, Y. (2015). Penerapan Teori Kredibilitas Sumber (Source of Credibility) dalam Penelitian-penelitian Layanan Perpustakaan. *Jurnal Edulib*.
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi. *Jurnal Diakom*, halaman 83-90.